

ANALISIS KESIAPAN UMKM BERBASIS DIGITAL DALAM PENERAPAN SAK EMKM: STUDI LITERATUR

Mardiani¹, Nadila Puteri², Rimi Gusliana Mais³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

E-Mail:

¹ mardiani.akuntansi@gmail.com

² nadila25.puteri@gmail.com

³ rimi_gusliana@stei.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis digital dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Perkembangan digitalisasi di Indonesia telah mendorong transformasi signifikan pada UMKM, khususnya dalam aspek operasional dan pelaporan keuangan. Namun, masih ditemukan berbagai kendala dalam penerapan SAK EMKM, seperti rendahnya literasi akuntansi, keterbatasan pemahaman teknologi, serta minimnya penggunaan aplikasi akuntansi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis deskriptif terhadap berbagai penelitian terdahulu serta fenomena empiris terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan UMKM berbasis digital dalam menerapkan SAK EMKM masih berada pada kategori moderat, di mana sebagian pelaku usaha telah memanfaatkan teknologi digital untuk pencatatan keuangan, namun belum sepenuhnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Faktor utama yang memengaruhi kesiapan tersebut meliputi literasi digital, tingkat pendidikan, dukungan pemerintah, serta akses terhadap aplikasi akuntansi berbasis digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan serta strategi peningkatan kapasitas UMKM dalam implementasi SAK EMKM secara optimal di era digital

Corresponding Author:

Mardiani, mardiani.akuntansi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

UMKM, digitalisasi, SAK EMKM, kesiapan, laporan keuangan

Article History

Submitted:

25-04-2026

Accepted:

29-06-2026

Published:

30-05-2026

1. INTRODUCTION

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai penyumbang utama Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerap tenaga kerja. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit pada tahun 2024 dan berkontribusi sekitar 61% terhadap PDB nasional. Transformasi digital menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan daya saing UMKM di era globalisasi dan ekonomi berbasis teknologi. Digitalisasi memungkinkan pelaku UMKM untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi operasional, serta mempermudah akses terhadap layanan keuangan. Namun, transformasi digital tidak hanya berkaitan dengan pemasaran, tetapi

juga mencakup pengelolaan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Dalam konteks ini, penerapan standar akuntansi menjadi penting untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) hadir sebagai solusi untuk menyederhanakan proses pencatatan keuangan bagi UMKM. Meski demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan (Setyasih et al., 2025).

Perkembangan ekonomi digital di Indonesia menunjukkan tren yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa lebih dari 50% masyarakat Indonesia telah menggunakan layanan digital dalam transaksi ekonomi, dan sekitar 19 juta UMKM telah terdigitalisasi sejak tahun 2022 (Mustafa et al., 2025). Pemerintah juga mendorong digitalisasi UMKM melalui berbagai program seperti Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI) dan digital onboarding. Meskipun demikian, digitalisasi UMKM belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Banyak UMKM yang telah menggunakan platform digital untuk penjualan, tetapi masih menggunakan metode pencatatan manual atau sederhana. Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan belum sesuai dengan standar SAK EMKM. Ketidakesesuaian ini berdampak pada rendahnya akses UMKM terhadap pembiayaan formal. Oleh karena itu, integrasi antara digitalisasi dan penerapan SAK EMKM menjadi isu yang semakin relevan untuk diteliti (Welly et al., 2025).

Permasalahan utama yang dihadapi UMKM saat ini adalah rendahnya kesiapan dalam menerapkan SAK EMKM, khususnya pada UMKM berbasis digital. Meskipun teknologi telah tersedia, banyak pelaku UMKM yang belum memiliki pemahaman yang memadai terkait standar akuntansi. Selain itu, penggunaan aplikasi akuntansi digital masih terbatas dan belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM belum menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku (Yani & Syarli, 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara adopsi teknologi digital dan penerapan standar akuntansi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana kesiapan UMKM berbasis digital dalam menerapkan SAK EMKM. Penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait kondisi aktual di lapangan.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada penerapan SAK EMKM secara umum tanpa mempertimbangkan aspek digitalisasi sebagai variabel utama. Misalnya, penelitian oleh Mardiansyah dan Amanda lebih menitikberatkan pada kesesuaian laporan keuangan dengan standar SAK EMKM tanpa mengkaji pengaruh teknologi digital (Mardiansyah et al., 2025). Sementara itu, penelitian lain lebih fokus pada digitalisasi UMKM tanpa mengaitkannya dengan standar akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan studi kasus pada satu jenis usaha atau wilayah tertentu. Akibatnya, hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji hubungan antara digitalisasi dan penerapan SAK EMKM secara lebih komprehensif (Khansa et al., 2025).

Selain itu, penelitian sebelumnya juga cenderung mengabaikan faktor kesiapan sebagai variabel penting dalam implementasi SAK EMKM. Padahal, kesiapan mencakup berbagai aspek seperti literasi digital, pemahaman akuntansi, dan kesiapan teknologi. Penelitian oleh Aan menunjukkan bahwa pemahaman SAK EMKM berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM, namun belum mengkaji tingkat kesiapan secara menyeluruh (Aan et al., 2025). Di sisi lain, penelitian mengenai penggunaan aplikasi akuntansi digital masih terbatas pada aspek teknis tanpa mengukur kesiapan pengguna. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi SAK EMKM. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan aspek kesiapan, digitalisasi, dan standar akuntansi dalam satu kerangka analisis yang utuh (Candra et al., 2025).

Penelitian mengenai kesiapan UMKM berbasis digital dalam penerapan SAK EMKM menjadi sangat penting mengingat peran strategis UMKM dalam perekonomian nasional. Kualitas laporan keuangan yang baik akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas usaha, serta mempermudah akses terhadap pembiayaan. Selain itu, integrasi antara digitalisasi dan standar akuntansi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan UMKM. Dalam jangka panjang, hal ini akan berdampak pada peningkatan daya saing UMKM di tingkat nasional maupun global. Pemerintah dan pemangku kepentingan juga membutuhkan data empiris untuk merumuskan kebijakan yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pemberdayaan UMKM. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai urgensi yang tinggi dalam konteks ekonomi digital saat ini (Faida et al., 2026).

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu digitalisasi, kesiapan UMKM, dan penerapan SAK EMKM dalam satu kerangka analisis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya mengkaji penerapan SAK EMKM, tetapi juga mengukur tingkat kesiapan UMKM berbasis digital. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan tersebut secara komprehensif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi peningkatan kapasitas UMKM. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur akuntansi, khususnya terkait implementasi SAK EMKM di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian yang ada. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mendukung transformasi UMKM menuju ekosistem digital yang lebih matang dan berkelanjutan (Prasetianingrum et al., 2025).

1.1 Teori Digitalisasi UMKM

Digitalisasi UMKM merupakan proses pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai aktivitas usaha, termasuk pemasaran, operasional, dan pengelolaan keuangan, guna meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha. Di tengah arus perubahan ekonomi global yang bergerak semakin cepat, kemampuan beradaptasi dengan teknologi digital bukan lagi sekadar keunggulan kompetitif, melainkan prasyarat keberlangsungan usaha itu sendiri. Transformasi digital karenanya telah menjelma menjadi salah satu strategi paling krusial dalam memperkuat daya saing UMKM di era ekonomi berbasis teknologi yang penuh dengan ketidakpastian sekaligus peluang (Hanifa & Ningrum, 2025). Welly secara tegas menyatakan bahwa digitalisasi UMKM terbukti mampu meningkatkan efisiensi usaha, memperluas jangkauan pasar, serta mendorong pengelolaan administrasi dan pencatatan keuangan yang jauh lebih sistematis dan terstruktur, tiga pilar yang selama ini menjadi pembeda antara usaha yang bertahan dan yang tumbuh pesat (Welly et al., 2025). Lebih dari itu, digitalisasi membuka akses bagi UMKM untuk memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis teknologi dalam melakukan transaksi dan pencatatan keuangan secara *real time*, sehingga pengambilan keputusan bisnis tidak lagi bergantung pada intuisi semata, melainkan ditopang oleh data yang akurat dan mutakhir (Rosita et al., 2025). Kemampuan memantau arus kas secara langsung, misalnya, memberikan kepada pelaku usaha kendali penuh atas kesehatan finansial bisnisnya, sesuatu yang dalam sistem konvensional hanya bisa diketahui setelah proses rekap manual yang panjang dan rawan kesalahan. Pada akhirnya, digitalisasi bukan hanya tentang efisiensi teknis, tetapi tentang membangun ekosistem usaha yang lebih transparan, akuntabel, dan siap bersaing tidak hanya di pasar lokal, tetapi juga di panggung ekonomi digital yang jauh lebih luas (Krisna, 2024).

Pemerintah Indonesia sesungguhnya tidak tinggal diam menghadapi urgensi transformasi digital UMKM. Berbagai program strategis telah diluncurkan secara masif, mulai dari Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI), pelatihan digitalisasi berskala nasional, hingga pengembangan ekosistem ekonomi digital yang dirancang untuk menjangkau pelaku usaha hingga ke pelosok daerah. Komitmen ini bukan tanpa hasil. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2024), lebih dari 19 juta UMKM di

Indonesia telah berhasil terhubung dengan platform digital. Sebuah pencapaian yang mencerminkan betapa seriusnya negara ini dalam mendorong inklusi digital sebagai bagian dari agenda pembangunan ekonomi nasional. Namun, di balik angka yang tampak membanggakan itu, tersimpan realitas yang jauh lebih kompleks dan menuntut perhatian yang lebih mendalam dari seluruh pemangku kepentingan. Sebagian besar UMKM, khususnya yang berada di kawasan terpencil dan dikelola oleh generasi yang tidak tumbuh bersama teknologi, masih menghadapi tembok hambatan yang nyata dalam proses digitalisasi mereka (Asnimar, 2026). Rendahnya literasi digital menjadi akar masalah yang paling fundamental. Ketika pelaku usaha tidak memahami cara kerja platform digital, bahkan teknologi secanggih apapun tidak akan mampu memberikan manfaat yang berarti bagi keberlangsungan usahanya. Persoalan ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur teknologi yang belum merata, di mana konektivitas internet yang andal masih menjadi kemewahan di banyak wilayah Indonesia, sehingga menciptakan jurang digital yang terus menganga antara UMKM perkotaan dan pedesaan (Nerli et al., 2025). Minimnya pemahaman terhadap penggunaan aplikasi keuangan digital pun menjadi tantangan tersendiri. Mengingat pengelolaan keuangan yang baik merupakan tulang punggung keberhasilan setiap usaha, ketidakmampuan memanfaatkan tools digital keuangan berarti UMKM kehilangan salah satu keunggulan terbesar yang ditawarkan oleh era transformasi ini. Oleh karena itu, kesiapan digital yang mencakup dimensi kompetensi, infrastruktur, maupun mindset pelaku usaha harus dipandang sebagai faktor penentu keberhasilan transformasi UMKM, bukan sekadar prasyarat teknis yang bisa diabaikan (Farianda & Risman, 2023). Tanpa memastikan kesiapan digital yang merata dan menyeluruh, program-program digitalisasi yang telah diinvestasikan negara berisiko hanya menjadi proyek mercusuar yang mengkilap di permukaan, namun gagal menyentuh akar permasalahan yang sesungguhnya dihadapi jutaan pelaku UMKM di seluruh penjuru negeri.

Dalam penelitian ini, teori digitalisasi diposisikan bukan sekadar sebagai kerangka konseptual pelengkap, melainkan sebagai lensa analitis utama untuk memahami secara mendalam bagaimana pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi katalis bagi penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) di kalangan pelaku usaha kecil. Pemilihan teori ini bukan tanpa alasan. Digitalisasi menyentuh hampir seluruh aspek operasional UMKM, dan salah satu titik sentuhnya yang paling strategis justru terletak pada dimensi pengelolaan keuangan yang selama ini kerap dipandang sebelah mata oleh pelaku usaha. Perlu ditegaskan bahwa digitalisasi dalam konteks ini jauh melampaui narasi populer tentang pemasaran online atau kehadiran di platform e-commerce semata. Ia mencakup kapasitas UMKM yang jauh lebih fundamental, yakni kemampuan untuk mengelola, menyusun, dan menyajikan laporan keuangan secara efektif, terstruktur, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Ekhananto, 2024). Standar seperti SAK EMKM dirancang khusus untuk menyederhanakan pelaporan keuangan bagi entitas kecil, namun ironisnya, kesederhanaan standar itu pun masih sulit diterapkan ketika pelaku usaha tidak memiliki sistem pencatatan yang memadai, dan di sinilah digitalisasi memainkan peran yang tidak tergantikan. Aplikasi akuntansi berbasis digital, misalnya, mampu mengotomatisasi proses pencatatan transaksi, mengklasifikasikan pos-pos keuangan secara akurat, hingga menghasilkan laporan yang mendekati format SAK EMKM tanpa membutuhkan keahlian akuntansi yang mendalam dari penggunanya (Kamalaheng et al., 2025). Dengan demikian, teknologi digital sesungguhnya berfungsi sebagai jembatan yang memperpendek jarak antara kompleksitas standar akuntansi dan keterbatasan kapasitas SDM yang dimiliki mayoritas UMKM di Indonesia. Lebih jauh, integrasi antara digitalisasi dan penerapan SAK EMKM menciptakan ekosistem keuangan usaha yang lebih transparan dan akuntabel. Dua kualitas yang tidak hanya dibutuhkan untuk keperluan internal manajemen, tetapi juga menjadi syarat utama dalam akses pembiayaan formal dari lembaga keuangan (Suryani, 2025). Oleh karena itu, memahami hubungan antara digitalisasi dan SAK EMKM

secara holistik adalah langkah pertama yang mutlak diperlukan sebelum merancang intervensi yang benar-benar mampu mendorong transformasi tata kelola keuangan UMKM ke arah yang lebih baik dan berkelanjutan.

1.2 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) lahir dari sebuah kesadaran kolektif bahwa pelaku usaha kecil tidak seharusnya dibebani oleh kompleksitas pelaporan keuangan yang dirancang untuk entitas berskala besar, dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjawab kebutuhan itu dengan menyusun standar yang benar-benar membunsi, praktis, dan dapat diimplementasikan tanpa membutuhkan latar belakang akuntansi yang mendalam. Sejak resmi diberlakukan pada tahun 2018, SAK EMKM telah menjadi instrumen penting dalam ekosistem pemberdayaan UMKM di Indonesia, memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana entitas usaha kecil dapat menyusun laporan keuangan yang sederhana namun tetap informatif dan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan (Setyasih et al., 2025). Standar ini secara khusus dirancang bagi entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, sehingga cakupan pengungkapannya jauh lebih ringkas dibandingkan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) umum yang berlaku bagi perusahaan publik. Sebuah diferensiasi yang mencerminkan kepekaan IAI terhadap realitas kapasitas SDM dan sumber daya yang dimiliki mayoritas UMKM di lapangan. Dengan struktur pelaporan yang disederhanakan, SAK EMKM membuka jalan bagi UMKM untuk memiliki laporan keuangan yang layak dan terstandar, yang pada gilirannya memperkuat posisi tawar mereka di hadapan lembaga keuangan dalam mengakses permodalan formal. Pada akhirnya, kehadiran SAK EMKM bukan sekadar soal kepatuhan terhadap standar akuntansi, melainkan tentang membangun budaya pengelolaan keuangan yang sehat dan berkelanjutan di kalangan pelaku usaha kecil, fondasi yang tidak bisa diabaikan jika Indonesia serius ingin menjadikan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional yang sesungguhnya (Larasati & Lestari, 2025).

Faida menegaskan bahwa penerapan SAK EMKM secara konsisten mampu mendorong UMKM untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan, akuntabel, dan relevan sebagai basis pengambilan keputusan usaha (Faida et al., 2026). Sebuah lompatan kualitatif yang selama ini sulit dicapai ketika pencatatan keuangan masih dilakukan secara sporadis dan tidak terstandar. Standar ini membangun kerangka pelaporan yang kokoh melalui tiga komponen utama yang saling melengkapi: laporan posisi keuangan yang mencerminkan kondisi aset, liabilitas, dan ekuitas usaha; laporan laba rugi yang merekam kinerja finansial dalam suatu periode; serta catatan atas laporan keuangan yang memberikan konteks dan penjelasan yang diperlukan untuk memahami angka-angka secara lebih utuh. Ketiga komponen ini bukanlah formalitas administratif semata. Ia adalah cermin kejujuran finansial sebuah usaha yang berbicara langsung kepada siapa pun yang ingin memahami kesehatan dan prospek bisnis tersebut. Dengan tata kelola keuangan yang terstandar melalui SAK EMKM, UMKM tidak hanya membenahi kualitas administrasi internalnya, tetapi juga secara strategis membangun kredibilitas di mata lembaga pembiayaan formal seperti bank dan investor yang selama ini mensyaratkan laporan keuangan yang layak sebagai prasyarat pemberian modal. Pada titik inilah SAK EMKM menunjukkan nilai strategisnya yang sesungguhnya. Ia adalah kunci yang membuka pintu akses permodalan, memperluas ruang gerak usaha, dan pada akhirnya mengangkat UMKM dari keterbatasan menuju pertumbuhan yang lebih terencana dan berkelanjutan.

Di balik relevansi dan manfaat besar yang ditawarkan SAK EMKM, perjalanan implementasinya di lapangan masih diwarnai oleh tantangan-tantangan struktural yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan menerbitkan regulasi atau menyelenggarakan sosialisasi sesekali. Akar permasalahan yang paling dalam justru terletak pada kesenjangan kesadaran. Banyak pelaku UMKM yang belum memahami, bahkan belum menyadari, betapa pentingnya pencatatan keuangan yang terstandar sebagai fondasi pengambilan keputusan

bisnis yang sehat dan sebagai instrumen untuk membangun kepercayaan pihak eksternal (Yani & Syarli, 2025). Kondisi ini diperparah oleh kenyataan bahwa sebagian besar UMKM masih bertahan dengan sistem pencatatan manual yang sangat sederhana, seperti buku tulis, nota lepas, atau sekadar ingatan pemilik usaha. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan jauh dari memenuhi ketentuan SAK EMKM, baik dari sisi kelengkapan komponen maupun akurasi datanya (Dwi & Hasim, 2026). Ini bukan semata persoalan kemalasan atau ketidakpedulian, melainkan cerminan dari keterbatasan kapasitas sumber daya manusia yang memang belum pernah mendapatkan pembekalan akuntansi yang memadai sejak awal menjalankan usahanya. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan SAK EMKM sesungguhnya bergantung pada kesiapan tiga pilar yang harus dibangun secara simultan dan sinergis: peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penguatan pemahaman akuntansi dasar di kalangan pelaku usaha, serta dukungan teknologi digital yang dapat menyederhanakan dan mengotomatisasi proses pencatatan keuangan agar lebih mudah diakses dan digunakan. Tanpa ketiga pilar itu berdiri kokoh secara bersamaan, SAK EMKM akan terus menjadi standar yang indah di atas kertas namun sunyi dari implementasi nyata di lapangan.

1.3 Teori Kesiapan Teknologi

Teori kesiapan teknologi (*technology readiness*) menawarkan kerangka pemahaman yang sangat relevan untuk menjelaskan mengapa dua UMKM dengan skala usaha yang serupa bisa menghasilkan respons yang sangat berbeda ketika diperkenalkan pada teknologi yang sama. Karena pada dasarnya, kesiapan untuk menerima dan menggunakan teknologi baru bukanlah soal ketersediaan perangkat, melainkan soal kematangan mental dan kapasitas adaptif individu maupun organisasi di baliknya. Kesiapan teknologi ini tidak berdiri di atas satu dimensi tunggal, melainkan dibentuk oleh interaksi kompleks antara beberapa faktor penentu, diantaranya optimisme terhadap teknologi yang mendorong keyakinan bahwa inovasi digital akan membawa perubahan positif, semangat inovatif yang mendorong keinginan untuk menjadi yang pertama mencoba hal baru, kenyamanan dalam penggunaan yang memastikan teknologi tidak terasa mengancam atau membingungkan, serta kepercayaan terhadap keamanan sistem digital yang menjadi pagar psikologis paling krusial dalam era kejahatan siber yang semakin canggih. Ketika salah satu dari faktor ini goyah, misalnya ketika pelaku usaha meragukan keamanan data keuangan mereka di platform digital, maka seluruh upaya mendorong adopsi teknologi akan menemui resistensi yang sulit ditembus hanya dengan pelatihan teknis semata. Dalam konteks UMKM, relevansi teori ini menjadi semakin tajam mengingat sebagian besar pelaku usaha kecil tidak memiliki tim IT dedicated atau sistem keamanan berlapis yang mampu menjawab kekhawatiran mereka secara langsung. Candra secara eksplisit menegaskan bahwa kesiapan teknologi merupakan faktor penentu yang tidak bisa diabaikan dalam mendukung keberhasilan implementasi aplikasi akuntansi digital pada UMKM, artinya mendorong UMKM mengadopsi software akuntansi tanpa terlebih dahulu memastikan kesiapan teknologi mereka sama halnya dengan membangun gedung di atas fondasi yang belum selesai dibangun (Candra et al., 2025). Dengan demikian, mengukur dan memperkuat kesiapan teknologi UMKM harus menjadi langkah pertama, bukan langkah terakhir. Dalam setiap program digitalisasi akuntansi yang ingin benar-benar membawa perubahan nyata dan berkelanjutan.

Dalam konteks UMKM, kesiapan teknologi bukanlah konsep abstrak yang hanya relevan bagi perusahaan besar dengan divisi IT tersendiri. Ia adalah kemampuan sangat konkret yang menentukan apakah seorang pedagang batik di Solo atau pengrajin sepatu di Cibaduyut mampu bertransisi dari buku catatan lusuh menuju aplikasi pencatatan keuangan digital yang mengubah cara mereka mengelola usahanya. Kesiapan ini mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan erat, antara lain kemampuan mengoperasikan perangkat digital secara fungsional, pemahaman yang cukup terhadap cara kerja aplikasi pencatatan keuangan, serta kapasitas memanfaatkan konektivitas internet sebagai infrastruktur utama aktivitas bisnis modern (Adelya et al., 2026). Ketiga dimensi ini tidak bisa dipisahkan,

memiliki smartphone tanpa memahami aplikasi akuntansi sama tidak produktifnya dengan memahami aplikasi namun tidak memiliki akses internet yang stabil. Yang paling meyakinkan dari berbagai temuan riset adalah bahwa hubungan antara kesiapan teknologi dan keberhasilan adopsi sistem keuangan digital bersifat proporsional dan konsisten. Semakin tinggi tingkat kesiapan teknologi pelaku UMKM, semakin besar pula peluang keberhasilan penerapan sistem pencatatan keuangan berbasis digital yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan usaha secara terukur (Utami, 2025). Sebaliknya, rendahnya literasi digital tidak hanya menciptakan kebingungan teknis yang bisa diatasi dengan pelatihan. Ia menumbuhkan resistensi psikologis yang jauh lebih sulit ditaklukkan, di mana pelaku usaha secara aktif menolak perubahan karena merasa teknologi adalah ancaman bagi zona nyaman mereka, bukan alat yang membebaskan. Resistensi inilah yang menjadi tembok paling nyata dalam perjalanan transformasi digital UMKM, bukan ketiadaan aplikasi, bukan mahalannya perangkat, tetapi keengganan manusia untuk berubah ketika mereka merasa tidak siap dan tidak didampingi. Oleh karena itu, investasi dalam peningkatan literasi digital dan kesiapan teknologi pelaku UMKM harus dipandang sebagai investasi strategis jangka panjang, bukan sekadar program sampingan yang bisa ditunda hingga infrastruktur teknologinya sempurna.

2. METHOD

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini secara sadar memilih jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui metode studi literatur. Sebuah pilihan metodologis yang bukan sekadar konvensi akademis, melainkan keputusan yang didasarkan pada kesesuaian mendalam antara karakteristik metode dan kompleksitas fenomena yang sedang dikaji. Fenomena kesiapan UMKM berbasis digital dalam penerapan SAK EMKM adalah realitas yang sarat nuansa, konteks, dan dinamika yang tidak dapat ditangkap secara utuh hanya melalui angka-angka statistik. Ia membutuhkan pendekatan yang mampu menyelami kedalaman makna di balik data, dan itulah kekuatan sejati penelitian kualitatif berbasis studi literatur yang memanfaatkan berbagai sumber ilmiah dan data sekunder yang relevan sebagai bahan analisisnya (Sugiyono, 2023). Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2023), penelitian kualitatif memang dirancang untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi yang alamiah, bukan untuk mengukur seberapa sering sesuatu terjadi, melainkan untuk memahami mengapa dan bagaimana ia terjadi dalam konteks yang sesungguhnya. Metode studi literatur dipilih karena ia memungkinkan peneliti untuk menyintesis pengetahuan dari berbagai penelitian terdahulu secara sistematis, mengidentifikasi pola-pola yang berulang lintas konteks, dan membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara digitalisasi, kesiapan teknologi, dan penerapan SAK EMKM yang belum pernah diintegrasikan secara utuh dalam satu kerangka analisis sebelumnya. Dengan kombinasi pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode studi literatur ini, penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan deskripsi yang akurat tentang kondisi yang ada, tetapi juga menawarkan sintesis konseptual yang dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian empiris berikutnya yang lebih spesifik dan terukur.

2.2 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada data sekunder sebagai sumber analisisnya. Sebuah pilihan yang bukan merupakan keterbatasan, melainkan kekuatan metodologis tersendiri, karena data sekunder yang dikumpulkan secara sistematis dari sumber-sumber ilmiah berkualitas tinggi mampu menghasilkan sintesis pengetahuan yang jauh lebih luas dan komprehensif dibandingkan dengan data primer yang terbatas pada satu konteks geografis atau temporal tertentu (Sugiyono, 2023). Sumber-sumber tersebut mencakup spektrum yang sengaja dirancang untuk saling melengkapi, jurnal nasional terakreditasi dan artikel ilmiah yang menyediakan temuan empiris terkini, buku referensi yang memberikan kedalaman

teoretis, laporan resmi pemerintah yang menghadirkan data kebijakan dan statistik makro, serta penelitian terdahulu yang memungkinkan peneliti untuk memetakan trajektori perkembangan pengetahuan dalam bidang ini secara historis sekaligus kritis. Data yang dihimpun secara khusus mencakup empat kategori strategis yang saling berkaitan, perkembangan digitalisasi UMKM di Indonesia, kondisi penerapan SAK EMKM di lapangan, temuan penelitian terdahulu tentang kesiapan digital dan pelaporan keuangan UMKM, serta literatur teoretis yang membangun fondasi konseptual penelitian ini. Mulai dari teori digitalisasi, teori kesiapan teknologi, hingga standar akuntansi yang berlaku bagi entitas kecil. Seluruh data ini ditelusuri melalui jalur pencarian yang terstruktur dan terpercaya, Google Scholar sebagai pintu masuk ke ribuan publikasi akademik global, jurnal nasional terakreditasi yang menjamin relevansi konteks Indonesia, serta situs resmi lembaga pemerintah yang menyediakan data otoritatif tentang kondisi UMKM dan regulasi akuntansi yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Pembatasan pada publikasi tahun 2022 hingga 2026 memastikan bahwa seluruh data dan informasi yang menjadi basis analisis ini benar-benar mencerminkan kondisi terkini. Sebuah komitmen terhadap relevansi yang sangat penting mengingat lanskap digitalisasi UMKM dan perkembangan implementasi SAK EMKM berubah dengan kecepatan yang tidak memberi ruang bagi peneliti untuk bersandar pada data yang sudah usang.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur (*library research*). Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan kesiapan UMKM berbasis digital dalam penerapan SAK EMKM. Kualitas sebuah penelitian berbasis studi literatur sangat ditentukan oleh kualitas sumber-sumber yang menjadi fondasinya, dan itulah mengapa penelitian ini secara selektif mengandalkan beragam sumber ilmiah yang saling melengkapi. Mulai dari jurnal ilmiah nasional, buku referensi, artikel akademik, laporan resmi pemerintah, hingga penelitian terdahulu yang relevan untuk memastikan bahwa setiap argumen yang dibangun memiliki pijakan empiris dan teoretis yang kokoh. Pembatasan literatur pada publikasi tahun 2022 hingga 2026 bukan sekadar keputusan administratif, melainkan pilihan metodologis yang disengaja untuk memastikan bahwa analisis ini mencerminkan lanskap digitalisasi UMKM dan perkembangan SAK EMKM dalam kondisi terkininya. Mengingat dinamika teknologi digital dan kebijakan akuntansi bergerak begitu cepat, literatur yang lebih lama berisiko sudah tidak lagi merepresentasikan realitas yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran pada Google Scholar sebagai basis data akademik yang paling komprehensif, portal jurnal nasional terakreditasi yang menjamin kualitas dan relevansi kontekstual temuan, serta situs resmi lembaga pemerintah terkait UMKM dan standar akuntansi keuangan yang menyediakan data kebijakan dan statistik yang tidak tersedia di sumber lain. Kombinasi ketiga jalur pencarian ini dirancang untuk meminimalkan bias seleksi sumber dan memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan keseluruhan lanskap pengetahuan yang tersedia, bukan hanya sudut pandang dari satu komunitas akademik atau satu domain kebijakan semata. Dengan strategi pengumpulan data yang terstruktur dan kriteria inklusi literatur yang ketat ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis yang tidak hanya akurat secara faktual, tetapi juga relevan secara kontekstual bagi para pemangku kepentingan yang membutuhkan pemahaman mutakhir tentang kesiapan digital UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui pengumpulan, pengelompokan, dan interpretasi berbagai literatur yang relevan dengan digitalisasi UMKM dan penerapan SAK EMKM. Proses analisis dijalankan secara bertahap dan sistematis. Dimulai dari pengumpulan literatur yang relevan secara

selektif, dilanjutkan dengan pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama penelitian, sehingga setiap serpihan informasi dari berbagai sumber dapat diposisikan secara tepat dalam peta konseptual yang sedang dibangun, bukan sekadar ditumpuk sebagai daftar referensi tanpa arah. Tahap analisis yang paling kritis adalah ketika data-data yang telah dikelompokkan tersebut dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antara kesiapan UMKM berbasis digital dengan keberhasilan penerapan SAK EMKM, sebuah proses interpretasi yang menuntut tidak hanya ketelitian membaca, tetapi juga kemampuan mensintesis temuan-temuan yang tersebar di berbagai sumber menjadi satu narasi analitis yang koheren dan meyakinkan. Seluruh hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif dan sistematis untuk menghasilkan gambaran yang jernih, terstruktur, dan mudah dipahami tentang fenomena yang diteliti, karena sebaik apa pun kualitas analisis, ia tidak akan memberikan kontribusi yang berarti jika tidak disajikan dengan cara yang memungkinkan pembaca untuk benar-benar memahami dan memanfaatkan temuannya. Dengan pendekatan analisis ini, penelitian tidak hanya berhenti pada deskripsi kondisi yang ada, tetapi bergerak menuju pemahaman yang lebih dalam tentang mengapa kondisi itu terjadi dan apa implikasinya bagi upaya peningkatan kualitas pelaporan keuangan UMKM di era digital yang terus berkembang.

2.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini tidak diserahkan pada asumsi atau kepercayaan terhadap satu sumber tunggal, melainkan dibangun secara aktif melalui triangulasi sumber, sebuah strategi validasi yang bekerja dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi ilmiah yang berbeda asal-usulnya, sehingga setiap klaim yang diajukan dalam penelitian ini telah melewati proses verifikasi silang yang ketat sebelum diterima sebagai temuan yang valid (Sugiyono, 2023). Jurnal nasional terakreditasi, buku referensi akademik, artikel ilmiah, dan laporan resmi pemerintah diposisikan bukan sebagai sumber yang saling menggantikan, melainkan sebagai cermin-cermin yang saling memantulkan dan mengoreksi. Ketika keempat jenis sumber ini menghasilkan gambaran yang konsisten tentang suatu fenomena, tingkat kepercayaan terhadap gambaran tersebut meningkat secara eksponensial dibandingkan dengan jika hanya mengandalkan satu jenis sumber saja. Komitmen untuk hanya menggunakan literatur yang diterbitkan antara tahun 2022 sampai 2026 memperkuat lapisan validitas penelitian ini dari dimensi temporal, memastikan bahwa data tentang perkembangan digitalisasi UMKM dan kondisi penerapan SAK EMKM yang dianalisis benar-benar mencerminkan realitas terkini, bukan potret masa lalu yang sudah tidak relevan dengan lanskap kebijakan dan teknologi yang terus berubah. Diversifikasi sumber ilmiah yang disengaja ini pada akhirnya berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang melekat dalam desain penelitian itu sendiri. Setiap temuan yang hanya muncul dari satu sumber diperlakukan dengan kehati-hatian ekstra, sementara temuan yang dikonfirmasi oleh berbagai sumber independen mendapatkan bobot analitis yang lebih besar dalam sintesis akhir. Dengan strategi triangulasi yang terstruktur dan kriteria temporalitas literatur yang ketat ini, penelitian ini membangun kredibilitasnya bukan melalui klaim sepihak, tetapi melalui transparansi proses validasi yang dapat diaudit dan dipertanggungjawabkan secara metodologis oleh siapa pun yang ingin menelaah kualitas penelitian ini secara kritis.

3. RESULT

3.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kesiapan UMKM berbasis digital dalam penerapan SAK EMKM terus berkembang seiring meningkatnya kebutuhan terhadap pengelolaan keuangan yang lebih profesional dan berbasis teknologi. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki hubungan yang erat dengan kualitas laporan keuangan UMKM, terutama

dalam mendukung implementasi SAK EMKM secara lebih efektif dan efisien. Penelitian-penelitian tersebut membahas berbagai aspek, mulai dari pengaruh literasi digital, penggunaan aplikasi akuntansi berbasis digital, kesiapan teknologi, hingga peran pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan UMKM menyusun laporan keuangan sesuai standar. Adapun hasil penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Keterbatasan Penelitian
1	Setyasih et al. (2025)	Pengaruh Literasi Digital terhadap Penerapan SAK EMKM pada UMKM	Literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM.	Belum mengukur kesiapan teknologi dan infrastruktur digital secara menyeluruh.
2	Welly et al. (2025)	Digitalisasi dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM	Digitalisasi meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha dan kualitas laporan keuangan UMKM.	Belum mengukur tingkat kesiapan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM secara optimal.
3	Mustafa et al. (2025)	Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Aplikasi Android Sesuai SAK EMKM	Aplikasi digital membantu pencatatan transaksi menjadi lebih sistematis dan terstruktur.	Fokus hanya pada satu aplikasi dan satu sektor usaha tertentu.
4	Aan et al. (2025)	Pengaruh Pemahaman SAK EMKM dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja UMKM	Pemahaman SAK EMKM dan penggunaan sistem informasi akuntansi meningkatkan efektivitas pencatatan dan kinerja keuangan UMKM.	Belum membahas kesiapan teknologi sebagai variabel utama penelitian.
5	Khansa et al. (2025)	Peran Pendidikan dan Pelatihan dalam Implementasi SAK EMKM	Pendidikan dan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan penerapan SAK EMKM pada UMKM.	Belum mengintegrasikan aspek digitalisasi dan kesiapan teknologi secara komprehensif.
6	Yani & Syarli (2025)	Hambatan Penyusunan Laporan Keuangan UMKM	Rendahnya pemahaman akuntansi menjadi hambatan utama dalam penyusunan laporan keuangan UMKM.	Fokus pada literasi akuntansi tanpa menghubungkan dengan kesiapan digital.
7	Prihatnasari et al. (2026)	Infrastruktur Digital dan Transformasi UMKM	Keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi menjadi hambatan digitalisasi UMKM.	Belum membahas penerapan SAK EMKM dalam konteks digitalisasi tersebut.
8	Anggun & Syofila (2025)	Digitalisasi dan Implementasi Akuntansi UMKM	Digitalisasi dan kesiapan teknologi memiliki hubungan erat dengan keberhasilan implementasi akuntansi UMKM.	Penelitian masih bersifat umum dan belum fokus pada kesiapan penerapan SAK EMKM.

Sumber; hasil analisis Data 2026

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa mayoritas penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya digitalisasi, literasi akuntansi, serta kesiapan teknologi dalam mendukung penerapan SAK EMKM pada UMKM. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital mampu meningkatkan efisiensi pencatatan transaksi dan kualitas laporan keuangan usaha. Namun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi celah penelitian, seperti belum adanya penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan aspek digitalisasi, kesiapan teknologi, literasi akuntansi, dan penerapan SAK EMKM dalam satu kajian yang utuh. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sektor atau wilayah tertentu sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kesiapan UMKM berbasis digital dalam penerapan SAK EMKM menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi standar akuntansi berbasis digital pada UMKM di Indonesia.

3.2 Perkembangan Digitalisasi UMKM di Indonesia

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola pengelolaan usaha pada sektor UMKM di Indonesia. Pelaku UMKM mulai mengadopsi berbagai solusi digital untuk meningkatkan efektivitas operasional usaha. Digitalisasi tidak hanya digunakan untuk pemasaran produk melalui media sosial dan marketplace, tetapi juga mulai diterapkan dalam pengelolaan administrasi dan pencatatan keuangan usaha. Penggunaan aplikasi kasir digital, sistem inventaris berbasis cloud, hingga pembayaran non-tunai menunjukkan bahwa teknologi telah menjadi bagian penting dalam aktivitas operasional UMKM. Transformasi digital tersebut membantu UMKM meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat pengambilan keputusan, dan memperluas peluang usaha di era ekonomi digital (Hanifa & Resmawa Ira Ningrum, 2025).

3.3 Penerapan SAK EMKM pada UMKM

Penerapan SAK EMKM menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM di Indonesia. Standar ini disusun secara sederhana agar mudah diterapkan oleh pelaku usaha kecil dan menengah tanpa memerlukan kemampuan akuntansi yang kompleks. SAK EMKM hanya mensyaratkan tiga komponen utama laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Dengan adanya standar tersebut, UMKM diharapkan mampu menghasilkan laporan keuangan yang lebih sistematis, relevan, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha maupun pengajuan pembiayaan kepada lembaga keuangan (Setyasih et al., 2025).

3.4 Kendala Implementasi SAK EMKM

Meskipun SAK EMKM telah dirancang secara sederhana, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Banyak pelaku UMKM belum memahami pentingnya penyusunan laporan keuangan sesuai standar akuntansi karena keterbatasan pengetahuan akuntansi dan minimnya pelatihan. Sebagian besar UMKM masih menggunakan pencatatan sederhana berbasis buku tulis atau hanya mengandalkan ingatan pemilik usaha. Kondisi tersebut menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan belum memenuhi standar dan menghambat akses UMKM terhadap pembiayaan formal (Yani & Syarli, 2025).

3.5 Literasi Akuntansi dan Literasi Digital UMKM

Rendahnya literasi akuntansi menjadi faktor utama yang memengaruhi kesiapan UMKM dalam menerapkan SAK EMKM. Banyak pelaku usaha belum memahami konsep dasar akuntansi seperti pencatatan aset, liabilitas, pendapatan, dan laba rugi usaha. Selain itu, literasi digital juga berpengaruh besar terhadap kemampuan UMKM dalam memanfaatkan aplikasi keuangan berbasis digital. Pelaku usaha yang memiliki kemampuan teknologi lebih baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan sistem pencatatan digital dibandingkan UMKM yang masih menggunakan metode konvensional (Faida et al., 2026).

3.6 Pemanfaatan Aplikasi Akuntansi Digital

Penggunaan aplikasi akuntansi berbasis digital menjadi solusi efektif dalam membantu UMKM menerapkan SAK EMKM. Berbagai aplikasi seperti BukuKas, BukuWarung, dan Jurnal mampu membantu proses pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan secara otomatis. Sistem digital tersebut membantu UMKM memperoleh laporan keuangan yang lebih rapi, terstruktur, dan mudah dipahami. Selain meningkatkan efisiensi pencatatan, aplikasi digital juga membantu pelaku usaha mengurangi risiko kesalahan pencatatan manual (Mustafa et al., 2025).

3.7 Kesiapan Teknologi dan Infrastruktur Digital

Kesiapan teknologi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan aplikasi digital, tetapi juga mencakup ketersediaan perangkat dan akses internet yang memadai. Banyak UMKM di daerah tertentu masih menghadapi keterbatasan infrastruktur digital sehingga proses transformasi teknologi belum berjalan optimal. Kesenjangan akses internet dan perangkat teknologi menjadi hambatan dalam penerapan sistem keuangan digital pada UMKM (Prihatnasari et al., 2026).

3.8 Peran Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan UMKM berbasis digital. Pelatihan terkait penggunaan aplikasi akuntansi digital dan pemahaman SAK EMKM dapat membantu pelaku usaha memahami pentingnya laporan keuangan yang sesuai standar. Selain pelatihan, pendampingan secara berkelanjutan juga diperlukan agar UMKM mampu mengimplementasikan sistem keuangan digital secara optimal (Khansa et al., 2025).

4. DISCUSSION

4.1 Hubungan Digitalisasi dengan Penerapan SAK EMKM

Digitalisasi memiliki hubungan yang erat dengan penerapan SAK EMKM pada UMKM. Pemanfaatan teknologi digital mempermudah proses pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan secara lebih sistematis. UMKM yang telah terdigitalisasi cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menerapkan standar akuntansi dibandingkan UMKM yang masih menggunakan sistem manual. Dengan demikian, digitalisasi menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi SAK EMKM secara efektif dan berkelanjutan (Aan et al., 2025).

4.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan UMKM

Kesiapan UMKM dalam penerapan SAK EMKM dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu literasi akuntansi, literasi digital, kesiapan teknologi, dan dukungan pelatihan. Rendahnya pemahaman akuntansi menyebabkan pelaku usaha kesulitan menyusun laporan keuangan sesuai standar. Selain itu, keterbatasan kemampuan teknologi dan akses infrastruktur digital juga menjadi hambatan dalam pemanfaatan aplikasi keuangan digital. Oleh karena itu, kesiapan UMKM perlu dibangun melalui pendekatan yang terintegrasi antara peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan penguatan infrastruktur digital.

4.3 Dampak Digitalisasi terhadap Transparansi dan Akuntabilitas

Pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan memberikan dampak positif terhadap transparansi dan akuntabilitas usaha. Laporan keuangan yang tersusun secara digital lebih mudah dipantau, diverifikasi, dan disimpan dengan aman. Kondisi ini meningkatkan kepercayaan pihak eksternal seperti investor, mitra bisnis, dan lembaga keuangan terhadap kredibilitas UMKM. Selain itu, sistem digital juga membantu UMKM dalam melakukan pengawasan arus kas secara real-time sehingga pengambilan keputusan usaha dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat (Rosita et al., 2025).

4.4 Penerapan SAK EMKM dan Akses Pembiayaan Formal

Kualitas laporan keuangan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam memperoleh akses pembiayaan formal. Lembaga keuangan umumnya membutuhkan laporan keuangan yang jelas dan terstruktur sebelum memberikan pinjaman modal usaha. Dengan penerapan SAK EMKM yang didukung teknologi digital, UMKM dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dan sesuai standar. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan terhadap kondisi usaha UMKM sehingga peluang memperoleh pembiayaan menjadi lebih besar (Suryani, 2025).

4.5 Peran Pemerintah dalam Mendukung Digitalisasi UMKM

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong digitalisasi UMKM melalui program pelatihan dan pengembangan ekosistem digital. Program seperti Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI) dan UMKM Go Digital bertujuan meningkatkan daya saing UMKM sekaligus memperbaiki tata kelola usaha. Namun, keberhasilan program tersebut tetap membutuhkan kesiapan pelaku UMKM dalam menerima dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dan pendampingan berkelanjutan menjadi hal penting dalam mendukung transformasi digital UMKM (Adelya et al., 2026).

4.6 Resistensi UMKM terhadap Transformasi Digital

Meskipun digitalisasi memberikan banyak manfaat, sebagian UMKM masih menunjukkan resistensi terhadap penggunaan teknologi baru. Resistensi tersebut disebabkan oleh rasa takut terhadap perubahan, kurangnya pemahaman teknologi, serta kekhawatiran terhadap keamanan data digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya membutuhkan dukungan teknologi, tetapi juga perubahan pola pikir dan kesiapan mental pelaku usaha. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan perlu dilakukan secara intensif agar UMKM lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi digital (Candra et al., 2025).

4.7 Analisis Kesiapan UMKM Berbasis Digital dalam Penerapan SAK EMKM

Berdasarkan hasil studi literatur, kesiapan UMKM berbasis digital dalam penerapan SAK EMKM masih berada pada tahap berkembang. Sebagian pelaku usaha telah memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan, namun implementasinya belum sepenuhnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kesenjangan antara digitalisasi dan penerapan standar akuntansi menunjukkan perlunya sinergi antara peningkatan literasi digital, pemahaman akuntansi, kesiapan teknologi, dan dukungan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan adanya sinergi tersebut, UMKM diharapkan mampu menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, meningkatkan akses pembiayaan, serta memperkuat daya saing usaha di era ekonomi digital (Prasetyaningrum et al., 2025).

5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan UMKM berbasis digital dalam penerapan SAK EMKM masih berada pada tahap berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Perkembangan digitalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sistem pengelolaan usaha dan keuangan UMKM di Indonesia. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya membantu proses pemasaran dan operasional usaha, tetapi juga mendukung pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan secara lebih efektif, sistematis, dan efisien dibandingkan metode konvensional. Penerapan SAK EMKM menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM karena standar tersebut dirancang lebih sederhana dan sesuai dengan karakteristik usaha mikro, kecil, dan menengah. Melalui penerapan SAK EMKM, UMKM dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih terstruktur, transparan, dan akuntabel sehingga mampu mendukung pengambilan keputusan usaha serta meningkatkan peluang memperoleh akses pembiayaan formal dari lembaga keuangan. Namun demikian, implementasi SAK EMKM pada UMKM berbasis digital masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi akuntansi, keterbatasan literasi digital, minimnya pemahaman teknologi, serta kurangnya akses terhadap pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa digitalisasi dan penerapan SAK EMKM memiliki hubungan yang erat dan saling mendukung. Semakin tinggi tingkat kesiapan digital UMKM, maka semakin besar peluang keberhasilan penerapan standar akuntansi dalam pengelolaan keuangan usaha. Penggunaan aplikasi akuntansi berbasis digital terbukti mampu membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan secara lebih cepat, akurat, dan terorganisir, sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional serta transparansi keuangan usaha.

Selain kesiapan sumber daya manusia, faktor infrastruktur teknologi seperti ketersediaan perangkat digital dan akses internet juga menjadi faktor penting dalam mendukung transformasi digital UMKM. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga keuangan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan literasi digital, literasi akuntansi, serta penyediaan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi pelaku UMKM.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital yang disertai dengan penerapan SAK EMKM secara optimal dapat meningkatkan kualitas tata kelola keuangan UMKM, memperkuat kredibilitas usaha, memperluas akses pembiayaan, serta meningkatkan daya saing UMKM di era ekonomi digital. Dengan demikian, peningkatan kesiapan UMKM berbasis digital dalam penerapan SAK EMKM menjadi langkah penting dan strategis dalam mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM sebagai tulang punggung perekonomian nasional Indonesia.

REFERENCE

- Aan, K., Eliada, H., Agung, P., & Puji, L. (2025). Pemahaman Sak Emkm Dalam Memoderasi Sistem Informasi Akuntansi Dan Kinerja Keuangan Umkm. *Jurnal Ilmiah digital of information technology*, 15(2), 55–69.
- Adelya, P., Ermayanti, S. D., & Citra, D. A. (2026). Analisis Tingkat Kesiapan Dan Implementasi Digitalisasi Pada Umkm Di Desa Mojokrapak. 45–59.
- Asnimar. (2026). Analisis Pengaruh Literasi Digital Terhadap Keberhasilan Transformasi Digital Umkm. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1360–1369. <https://doi.org/10.54443/Sibatik.V5i3.4501>
- Candra, H., Azzahra, S. A., Hidayatullah, S., & Akmas, N. (2025). Pengembangan Sak-Emkm Berbasis Aplikasi Android (Lakum) Terhadap Laporan Keuangan Umkm Di Tanjung Pinang. *Owner jurnal riset jurnal dan akuntansi*, 9(4), 3443–3452. <https://doi.org/10.33395/Owner.V9i4.2837>
- Dwi, P. A. M., & Hasim, A. (2026). Pendampingan Penerapan Pencatatan Akuntansi Sederhana Dan Pelaporan Keuangan Awal Menggunakan Teman Bisnis Untuk Kepatuhan Sak Emkm Di Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 5(01), 145–154. <https://doi.org/10.62668/Sabangka.V5i01.2065>
- Ekhananto, D. (2024). Pengaruh Akutansi Digital Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Pondok Pesantren Dengan Sak Emkm Sebagai Variabel Moderasi (Skripsi). *Universitas Islam Sultan Agung*.
- Faida, E. N., Luthfi, A., & Mayasari, R. (2026). Studi Literatur Sak Emkm Pada Usaha Mikro. *Jurnal Rumpun Akuntansi Publik*, 2(1), 134–141. <https://doi.org/10.61166/Aksaya.V2i1.25>
- Hanifa, & Ningrum, R. I. (2025). Marketing Strategies Umkm Di Kabupaten Manggarai Barat: Menghadapi Tantangan Pasca-Pandemi Dan Digitalisasi, *Economic and digital businer review*, 6(2), 1143–1153.
- Kamalaheng, A., Mawikere, L. M., & Maradesa, D. (2025). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (Sak Emkm) Pada Usaha Mikro Di Toko C2 Mart5. *Manajemen Bisnis Dan Keuangan Korporat*, 3(2), 479–497. <https://doi.org/10.58784/Mbkk.357>
- Khansa, R. S., Savilka, N., & Fadhilah, R. A. (2025). Penerapan Sak Etap Dan Faktor Pendukungnya Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Umkm Di Era Digital, *TASHARRUF journal of islamic education and busines* 01(05), 313–324.
- Krisna, A. E. (2024). Transformasi Umkm Melalui Industri Kreatif: Pendekatan Untuk Meningkatkan Daya Saing Dan Inovasi. *Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(4), 66–81. <https://doi.org/10.55606/jupiman.V3i3.4514>
- Larasati, S. W., & Lestari, D. D. (2025). Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Emkm Yang Efektif Melalui Pendampinagn Pada Umkm Khayla Snack. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(1), 19–36. <https://doi.org/10.32503/Aksime.V2i1.6683>
- Mustafa, N. N., Idris, H., & Dunakhir, S. (2025). Analisis Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Aplikasi Android Digital Berdasarkan Sak Emkm (Studi Kasus Pada Umkm Kuliner Di

- Kecamatan Tallo), FUTURE ACADEMIA : The Journal Of Multidisciplinary Research On Scientific And Advanced, 3(1), 37-54. <https://doi.org/10.61579/Future.V3i1.204>
- Nerli, K., Farhan, A., Sepha, K. N., & Arinda, G. P. (2025). Inovasi Kewirausahaan Di Era Digital: Kajian Literatur Tentang Model Bisnis Umkm Berbasis Teknologi. *Journal Of Social Science Research*, 5(3), 4592-4602.
- Prasetianingrum, S., Pasolo, M. R., & Moewo, F. (2025). Akuntansi Dalam Transisi: Adaptasi Digital Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah, *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan (SEK)* 4(01), 15-25. <https://doi.org/10.58812/Sek.V4i01>
- Prihatnasari, A., Manik, N. L., & Situmorang, S. P. (2026). Analisis Strategis Manajemen Strategik Dalam Mengatasi Tantangan Tranformasi Digital Pada Umkm Daerah 3t Di Indonesia. *Jimi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 371-384. <https://doi.org/10.64845/jimi.V1i2>
- Rosita, F., Dina, S. L., Ayu, M. T., Mohamad, A., & Diah, W. T. (2025). Inovasi Digital Dalam Pengelolaan Keuangan Umkm: Sosialisasi Pencatatan Laporan Keuangan Melalui Aplikasi Teman Bisnis. *Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 3(1), 17-28. <https://doi.org/10.59246/Alkhidmah.V3i1.1224>
- Setyasih, R. D., Rossana, L., Rohmah, N., Rohmah, M., & Andini, I. F. (2025). Implementasi Literasi Digital Dan Sak Emkm Pada Usaha, Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Dalam Mendukung Sdgs 2030, *Journal Of Business, Economics, and Finance*, 3(1), 322-335. <https://doi.org/10.37985/Benefit.V3i1.1151>
- Suryani, I. I. (2025). Kualitas Laporan Keuangan Umkm: Bukti Empiris Peran Literasi Keuangan, Akuntansi Digital, Dan Kompetensi Sdm. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3), 1958-1971.
- Yani, F., & Syarli, Z. A. (2025). *Studi pemahaman UMKM atas pembuatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM: UMKM Kecamatan Rumbai Pekanbaru*. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(8), 3202-3219. <https://doi.org/10.58344/jii.v4i8.6960>